

## PERAN GURU DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

**Aep Rusmana<sup>1</sup>, Rheisya Maharani<sup>2\*</sup>, Heni Mulya Cahyani<sup>3</sup>, Fitri Almaidah<sup>4</sup>, Grush Patty<sup>5</sup>**

Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung<sup>1,2,3,4,5</sup>

*\*Corresponding Author : 10rheisyamaharani@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah hal ini memberikan dampak yang signifikan, terutama pada siswa dengan disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi kenakalan remaja yang berdampak pada siswa penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan melibatkan 13 guru dari SLBN A CITEUREUP Cimahi Utara yang merupakan sekolah luar biasa terbesar kedua di Jawa Barat. Dilakukannya penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Kuesioner yang digunakan terdiri dari 20 pernyataan yang mengukur berbagai aspek strategi pengelolaan, intervensi perilaku, dan dukungan emosional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif meliputi penerapan disiplin positif, kebutuhan pelatihan dan kolaborasi dengan orang tua atau konselor serta profesional lainnya. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru dalam menangani kenakalan remaja dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa penyandang disabilitas juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menangani masalah tersebut. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Sehingga peran guru di sekolah sangat dibutuhkan bagi penyandang disabilitas agar dapat mengatasi atau mengurangi dampak dari risiko kekerasan yang lebih tinggi serta diharapkan bisa mendukung dan memberi dorongan terhadap perkembangan anak yang terkena dampak dari kenakalan remaja.

**Kata kunci :** disabilitas, kenakalan remaja, menangani, peran guru, strategi

### **ABSTRACT**

*Teenage delinquency is a phenomenon that frequently occurs in school environments and has a significant impact, especially on students with disabilities. This study aims to explore the strategies used by teachers in addressing teenage delinquency that affects students with disabilities. The study uses a descriptive quantitative method, involving 13 teachers from SLBN A CITEUREUP Cimahi Utara, the second largest special needs school in West Java. A questionnaire was distributed as a data collection tool. This research uses a quantitative approach with a questionnaire consisting of 20 statements that measure various aspects of management strategies, behavior interventions, and emotional support. The data analysis results show that the most effective strategies include the implementation of positive discipline, the need for training, and collaboration with parents or counselors, as well as other professionals. Additionally, specialized training for teachers in handling teenage delinquency and a deep understanding of the needs of students with disabilities were also identified as crucial factors in addressing this issue. These findings provide valuable insights for the development of policies and educational practices that are more inclusive and responsive to the needs of students with disabilities. Therefore, the role of teachers in schools is essential for supporting students with disabilities to cope with or reduce the impact of higher risks of violence and is expected to encourage and support the development of children affected by teenage delinquency.*

**Keywords :** *disability, juvenile delinquency, handling, teacher's role, strategy*

### **PENDAHULUAN**

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang sering muncul dan menjadi tantangan signifikan diberbagai masyarakat (Bobyanti, 2023). Kenakalan remaja adalah gejala sosial

yang dianggap tidak baik dan muncul karena adanya pengabaian terhadap keadaan sosial di dalam masyarakat. Akibatnya, remaja cenderung mengembangkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Mannuhung, 2019). Bentuk perilaku kenakalan remaja yaitu seperti tindakan dan agresi fisik dan psikologis terhadap korban. Salah satu jenis kenakalan remaja yang paling umum yang dilakukan oleh remaja adalah *bullying* yang dimana remaja melakukan perilaku merendahkan atau menyakiti orang lain secara terus menerus dan berulang, terutama kepada anak penyandang disabilitas. Alasan mengapa *bullying* itu terjadi adalah karena adanya penindasan terhadap yang lebih lemah dan tidak berdaya (Faizah & Sulfiana, 2023), seperti anak penyandang disabilitas yang kerap kali menjadi korban dari kenakalan remaja terutama dalam bentuk *bullying* atau perundungan. Perilaku penindasan terhadap anak disabilitas itu karena adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas (Twinsani et al., 2024).

Disabilitas memiliki keterbatasan kemampuan fisik, mental dan sensorik membuat mereka terlihat “berbeda” dengan yang lainnya, sehingga ini yang dapat menyebabkan anak penyandang disabilitas kerap kali menjadi korban dari kenakalan remaja seperti tindakan ketidaksetaraan, penghinaan, perundungan fisik atau pengucilan dari masyarakat (Azka Najmi et al., 2024). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masalah sosial bagi anak penyandang disabilitas itu sebenarnya ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri yang malah menindas dan membebani anak penyandang disabilitas (Fadhil Al Faiq, 2021). Kenakalan remaja dalam kondisi dinamis ini yaitu fenomena sosial yang akan terus berkembang seiringnya perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya signifikan untuk mengatasi kenakalan remaja (Ketut et al., 2020). Dengan demikian guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan menangani korban dari perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Sebagai pelaksana proses pembelajaran, guru adalah pihak yang harus bisa memahami sikap, perilaku dan perkembangan siswa, sehingga tidak menutup kemungkinan guru akan langsung menghadapi berbagai permasalahan yang dialami siswa (F. A. Firmansyah, 2021a). Guru mempunyai tanggungjawab pertama bagi orkestra pengatur kepada semua hal yang berkaitan dengan sekolah (Adiyono et al., 2022).

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelindung maupun penghubung dalam menangani dan melindungi korban dari perilaku kenakalan remaja serta berfungsi sebagai konselor yang memberikan dukungan atau dorongan emosional agar dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri korban. Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis, hasil riset dari 24 artikel terdahulu terdapat 5 trend. Penelitian sebelumnya membahas tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja (Anarta et al., 2022). Kemudian membahas tentang upaya untuk meningkatkan komunikasi keluarga dan interaksi dengan anak agar terhindarnya dari kenakalan remaja (Indrawati & Rahimi, 2019). Penelitian lainnya yang kami temukan menjelaskan bahwa minimnya pengetahuan orang tua mengenai pola asuh anak yang baik sehingga tidak terjadinya kenakalan remaja (Redjeki et al., 2021). Penelitian lainnya yaitu mengenai pengaruh kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja (Permatasari & Aulia, 2021). Selanjutnya membahas tentang sosialisasi di lingkungan sekolah serta melaksanakan bimbingan konseling dengan guru dan para orang tua siswa(Anjali et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menggunakan beberapa metode yaitu menggunakan metode penelitian studi pustaka dan metode penelitian kualitatif dengan melaksanakan home visit serta menggunakan perbandingan kelompok A dan kelompok B. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kami tidak menemukan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan guru dalam menangani korban anak disabilitas dari kenakalan remaja. Guru memiliki tugas untuk mengajar peserta didik di kelas (sekolah). Selain mengajar, guru juga bertanggung jawab dalam menangani berbagai masalah yang muncul (Bete & Arifin, 2023). Dengan demikian rencana riset yang akan kami lakukan yaitu dengan tujuan untuk mengevaluasi pengetahuan guru dalam menangani korban anak disabilitas dari perilaku kenakalan remaja dan strategi para guru dalam

mengatasi kenakalan remaja pada anak penyandang disabilitas sehingga mereka tidak terlibat pada hal yang tidak diinginkan.

## METODE

Metode penelitian yang kami teliti yaitu menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada guru dan diisi oleh guru. Penelitian dilakukan di Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Tepatnya kami melakukan penelitian di SLBN A Citeureup Cimahi. Dapat dilihat dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA). Pada tahun 2021, terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak disabilitas yang dialami oleh 2664 anak disabilitas yang dialami oleh 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan. Qualified Activity in Live of People with Disabilities (CIQAL) pada tahun 2020 terdapat 29 kasus kekerasan namun tidak ada satupun yang berakhiran dengan hukum pidana.

Metode pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian ini yaitu penyebaran kuesioner kepada guru karena kami ingin mengetahui peran guru dalam menangani kasus kenakalan remaja pada penyandang disabilitas. Kami juga mencari serta mengumpulkan data pribadi dan secara langsung menghubungi para guru untuk kesedianya mengisi kuesioner. Data yang dikumpulkan mencakup informasi, pengalaman mengajar, serta pandangan dan pendekatan guru terhadap penanganan kenakalan remaja yang dilakukan pada penyandang disabilitas. Analisis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam menangani kenakalan remaja yang dilakukan pada penyandang disabilitas. Pengisian kuesioner dilakukan pada bulan Oktober 2024. Kuesioner akan disusun untuk mengukur strategi yang diterapkan oleh guru dalam mendukung anak-anak disabilitas yang menjadi korban kenakalan remaja. Hasil analisis yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan guru dalam menangani kasus korban anak penyandang disabilitas dari perilaku kenakalan remaja.

## HASIL

Berdasarkan Data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuisioner di SLBN A Citeureup Cimahi diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Demografi Responden di SLBN A Citeureup Cimahi**

Jenis Kelamin	F	Presentase
Perempuan	10	76,9%
Laki-laki	3	23,1%
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden adalah perempuan, dengan persentase sebesar 76,9%. Sedangkan Responden laki-laki hanya berjumlah 3 orang, atau 23,1% dari total responden. Maka Jumlah total responden adalah 13 orang, yang memberikan gambaran tentang ukuran sampel dalam studi ini.

Berdasarkan tabel 2, 8 responden (61,5%) setuju dan 5 responden sangat setuju (38,5%) terkait pernyataan bahwa siswa penyandang disabilitas lebih rentan menjadi korban kenakalan remaja. Media internet dan teman sebaya dianggap sebagai faktor penyebab utama, dan perubahan perilaku yang disertai kebiasaan buruk dianggap sebagai tanda awal dampak kenakalan remaja pada anak disabilitas.

**Tabel 2. Data Kategori Kerentanan Siswa Penyandang Disabilitas**

No	Pernyataan	Kategori	F	%
1	Siswa penyandang disabilitas lebih rentan menjadi korban kenakalan remaja dibandingkan siswa lainnya.	a. Setuju b. Sangat Setuju	8	61,5%
			5	38,5%
2	Media internet dan teman sebaya adalah salah satu penyebab anak disabilitas terdampak kenakalan remaja.	a. Tidak Setuju b. Setuju c. Sangat Setuju	2	15,4%
			7	53,8%
			4	30,8%
3	Adanya perubahan perilaku dengan disertai kebiasaan yang tidak baik (mengacu pada kenakalan remaja) adalah tanda-tanda awal anak disabilitas terdampak kenakalan remaja	a. Tidak Setuju b. Setuju c. Sangat Setuju	1	7,7%
			10	76,9%
			2	15,4%

**Tabel 3. Data Kategori Kebutuhan Pelatihan**

No	Pernyataan	Kategori	F	%
1	Diperlukan pelatihan yang memadai untuk menangani siswa penyandang disabilitas yang menjadi korban kenakalan remaja.	a. Sangat Setuju b. Setuju	11	84,6%
			2	15,4%
2	Para guru di sekolah menggunakan cara yang berbeda untuk menangani dampak kenakalan remaja pada anak disabilitas sesuai dengan kategori ketunaan yang dimiliki oleh anak.	a. Sangat Setuju b. Setuju	7	53,8%
			6	46,2%
3	Memberikan keterampilan yang relevan untuk memulihkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial bagi korban penyandang disabilitas.	a. Sangat Setuju b. Setuju	9	69,2%
			4	30,8%
4	Saat melihat kenakalan, guru harus segera melakukan intervensi untuk menghentikan perilaku negatif dan memberi pengertian kepada pelaku kenakalan remaja terhadap penyandang disabilitas	a. Sangat Setuju b. Setuju	12	92,3%
			1	7,7%

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden sangat setuju bahwa diperlukan pelatihan yang memadai untuk menangani siswa penyandang disabilitas yang menjadi korban kenakalan remaja, dengan tingkat persetujuan sebesar 84,6%. Dan juga Sebanyak 53,8% responden sangat setuju bahwa guru di sekolah menggunakan cara yang berbeda untuk menangani dampak kenakalan remaja pada anak disabilitas sesuai dengan kategori ketunaan yang dimiliki oleh anak. Memberikan keterampilan yang relevan untuk memulihkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial bagi korban penyandang disabilitas juga dianggap penting, dengan 69,2% responden sangat setuju. Tingkat persetujuan tertinggi adalah pada pernyataan bahwa guru harus segera melakukan intervensi untuk menghentikan perilaku negatif dan memberi pengertian kepada pelaku kenakalan remaja terhadap penyandang disabilitas, dengan 92,3% responden sangat setuju.

Dari hasil analisis tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sangat setuju dengan pentingnya perhatian khusus kepada siswa penyandang disabilitas dengan keterangan data sebanyak 12 responden, (92.3%) sangat setuju dan 1 responden dengan persentase (7.7%) adapun pernyataan penggunaan media teknologi untuk edukasi, sosialisasi dan edukasi terkait

kenakalan remaja sangat mendapatkan dukungan yang positif dengan hasil persentase. Sangat Setuju 38.5% (5 responden) Setuju 46.2% (6 responden) meski ada yang tidak Setuju sebanyak: 15.4% (2 responden) serta mendorong sikap anti-bullying. Selain itu, semua responden sangat setuju bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung adalah kunci untuk mencegah perundungan. Pendidikan karakter juga dianggap sangat penting untuk mengajarkan empati dan rasa hormat kepada semua siswa.

**Tabel 4. Data Kategori Perhatian Khusus**

No	Pernyataan	Kategori	F	%
1	Saya memberikan perhatian khusus kepada siswa penyandang disabilitas terkait potensi risiko menjadi korban kenakalan remaja	a. Sangat Setuju b. Setuju	12 1	92,3% 7,7%
2	Menggunakan media teknologi berupa video atau audio adalah cara yang efektif untuk mengedukasi para siswa sehingga dapat memahami akan bahayanya dampak kenakalan remaja.	a. Tidak Setuju b. Sangat Setuju c. Setuju	2 5 6	15,4% 38,5% 46,2%
3	Perlunya sosialisasi dan edukasi di sekolah maupun masyarakat terkait kenakalan remaja bagi penyandang disabilitas.	a. Sangat Setuju b. Setuju	12 1	53,8% 46,2%
4	Mendorong sikap anti-bullying melalui pendidikan sekolah dan lingkungan sosial agar terhindar dari kenakalan remaja.	a. Sangat Setuju b. Setuju	11 2	84,6% 15,4%
5	Mencegah perundungan dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa	a. Sangat Setuju	13	100%
6	Melalui pendidikan karakter, guru dapat mengajarkan empati dan rasa hormat kepada semua siswa, termasuk penyandang disabilitas.	a. Sangat Setuju b. Setuju	12 1	92,3% 7,7%
7	Komunikasi terbuka antara siswa, guru, dan orang tua tentang isu-isu terkait penyandang disabilitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung.	a. Sangat Setuju b. Setuju	10 3	76,9% 23,1%

Berdasarkan tabel ke 5 kebanyakan responden memberikan respon yang sangat mendukung untuk pernyataan bahwa mereka bekerja sama dengan guru lain atau konselor sekolah untuk menangani masalah yang dihadapi siswa penyandang disabilitas, dengan memberikan kontribusi Sangat Setuju 76.9% (10 responden). Setuju 23.1% (3 responden), kemudian pernyataan berikutnya adalah sekolah mengadakan program mentoring atau bimbingan konseling kepada para orang tua untuk mengedukasi dan menangani perilaku anak disabilitas di lingkungan rumah dengan kontribusi sebanyak Sangat Setuju 84.6% (11 responden) Setuju 15.4% (2 responden), Semua responden sangat setuju bahwa melibatkan keluarga dalam proses pemulihan bagi penyandang disabilitas yang mengalami kenakalan remaja adalah penting. Selain itu responden sangat setuju bahwa guru dapat bekerja sama

dengan psikolog atau konselor untuk menangani masalah kenakalan yang melibatkan penyandang disabilitas.

**Tabel 5. Data Kategori Kerja Sama dengan Guru atau Konselor**

No	Pernyataan	Kategori	F	%
1	Saya bekerja sama dengan guru lain atau konselor sekolah untuk menangani masalah yang dihadapi siswa penyandang disabilitas.	a. Sangat Setuju b. Setuju	10 3	76,9% 23,1%
2	Sekolah mengadakan program mentoring atau bimbingan konseling kepada para orang tua untuk mengedukasi dan menangani perilaku anak disabilitas di lingkungan rumah.	a. Sangat Setuju b. Setuju	11 2	84,6% 15,4%
3	Melibatkan keluarga dalam proses pemulihan bagi penyandang disabilitas yang mengalami kenakalan remaja.	a. Sangat Setuju	13	100%
4	Guru dapat bekerja sama dengan psikolog atau konselor untuk menangani masalah kenakalan yang melibatkan penyandang disabilitas.	a. Sangat Setuju b. Setuju	11 2	84,6% 15,4%

**Tabel 6. Data Kategori Tanggung Jawab Perlindungan**

No	Pernyataan	Kategori	F	%
1	Saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi siswa penyandang disabilitas dari kenakalan remaja.	. Sangat Setuju . Setuju	12 1	92,3% 7,7%
2	Bagi pelaku kenakalan terhadap penyandang disabilitas akan dikenakan sanksi dan hukuman sesuai aturan yang berlaku.	. Sangat Setuju . Setuju	7 6	53,8% 46,8%

Berdasarkan hasil analisis tabel ke 6, mayoritas responden sangat setuju bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi siswa penyandang disabilitas dari kenakalan remaja dan juga responden setuju bahwa pelaku kenakalan terhadap penyandang disabilitas harus dikenakan sanksi dan hukuman sesuai aturan yang berlaku, meskipun ada sedikit perbedaan dalam tingkat persetujuan dengan hasil analisis pada pernyataan ini Sangat Setuju 53.8% (7 responden) Setuju: 46.2% (6 responden).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian terkait peran guru dalam menangani anak disabilitas sebagai korban dari perilaku kenakalan remaja menunjukkan bahwa peran guru dalam menangani anak disabilitas tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga meliputi pendekatan sosial seperti menjadi konselor yang memberikan dukungan atau dorongan psikologis terhadap anak disabilitas yang menjadi korban agar jadi memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih baik. Pada dasarnya bagi siswa yang berada di lingkungan sekolah disabilitas, memiliki teman-teman dari kalangan "normal" merupakan hak asasi yang seharusnya mereka layak untuk dapat (Roziqi, 2019). Anak disabilitas seringkali mendapat stigma sebagai individu yang bermasalah.

Hal ini yang dapat menghalangi mereka untuk memiliki hak asasi yang setara dengan masyarakat lainnya, terutama dalam aspek pendidikan, pekerjaan, dan berbagai bidang lainnya (H. Firmansyah et al., 2021). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 mengemukakan tentang Hak Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas harus dijaga dan diperlakukan dengan baik karena mereka mengalami keterbatasan fisik, mental, dan intelektual (Pasal 3 Ayat C, hlm. 2.) (Megawati, 2021). Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia (Ndaumanu, 2020).

Guru memiliki peran penting dalam menangani korban perilaku kenakalan remaja, sehingga guru seharusnya memiliki pemahaman tentang kenakalan remaja dan bagaimana cara menanganinya (F. A. Firmansyah, 2021). Peran guru adalah sebagai mediator, dengan memberi dukungan perilaku sosial yang baik dan menjaga hubungan yang positif. Kemudian sebagai fasilitator, dengan adanya rasa tanggung jawab besar untuk melindungi korban dan pelaku kenakalan remaja dikenakan sanksi sesuai aturan yang berlaku, sehingga terciptanya lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa penyandang disabilitas (Nurussama, 2019). Guru seharusnya bekerja sama dengan para orang tua dalam menangani masalah penyandang disabilitas yang menjadi korban dari kenakalan remaja. Orang tua harus berperan aktif dalam menanggulangi dan menangani masalah kenakalan remaja (Kartika et al., 2019). Program mentoring untuk orang tua juga dapat dukungan tinggi dan menyetujui pentingnya edukasi bagi orang tua dalam menangani perilaku anak di rumah. Dalam hal ini, orang tua diharuskan mengetahui karakter atau kepribadian anak, sehingga pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik harus disesuaikan dengan karakter atau kepribadian anak (Natanael Situmorang et al., n.d.).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa anak penyandang disabilitas memang menghadapi resiko yang lebih tinggi menjadi korban kenakalan remaja, apalagi tindakan *bullying* atau perundungan. Hal tersebut dipicu karena remaja seringkali tidak mempertimbangkan apakah tindakan yang mereka lakukan itu baik atau buruk, selama hal tersebut memenuhi keinginan mereka (Pramulia Fitri et al., 2019). Pentingnya pelatihan bagi guru, karena guru merupakan sorotan utama yang menekankan kebutuhan akan peningkatan kemampuan dalam menangani isu kenakalan remaja (Khiyarsoleh & Ardani, 2019). Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa penyandang disabilitas (Rachman et al., 2023).

Guru dan sekolah seharusnya mengadakan program bimbingan konseling. Bimbingan merupakan salah satu dari komponen penting dalam dunia pendidikan (Ratna Anjali et al., 2023). Diadakannya bimbingan konseling adalah sebagai salah satu dukungan atau dorongan sosial yang diberikan kepada siswa penyandang disabilitas yang menjadi korban kenakalan remaja dan program tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi (Ivanka & Iriani Dewi, 2024). Kemudian, seharusnya melakukan pengadaan program layanan bagi siswa penyandang disabilitas untuk melaporkan tindakan kenakalan remaja, sehingga siswa penyandang disabilitas yang menjadi korban dari kenakalan remaja diberi kesempatan untuk membela dirinya sendiri dan guru seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang aman serta dapat memberi dukungan bagi korban penyandang disabilitas (Zainab Yanlua et al., 2024). Guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendampingi dan membimbing penyandang disabilitas, baik dalam pembelajaran maupun dalam menghadapi permasalahan sosial yang dihadapi remaja (Ndasi et al., 2023).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian terkait kenakalan remaja kepada disabilitas menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas lebih rentan menjadi korban kenakalan remaja dibandingkan dengan siswa lainnya dan 84,6% setuju bahwa media internet serta teman sebaya dapat menjadi faktor penyebab dampak negatif terhadap mereka. pentingnya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa penyandang disabilitas yang menjadi korban kenakalan remaja, di mana 84,6% responden merasa perlu adanya pelatihan yang memadai. Selain itu, 92,3% responden percaya bahwa guru harus segera melakukan intervensi saat melihat kenakalan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya tindakan proaktif dalam menangani masalah tersebut. Kerja sama antara guru, konselor, dan orang tua yang tercantum 76,9% responden menyatakan bekerja sama dengan guru lain atau konselor dalam menangani masalah siswa penyandang disabilitas. Program mentoring untuk orang tua juga mendapat dukungan tinggi, di mana 84,6% responden menyetujui pentingnya edukasi bagi orang tua dalam menangani perilaku anak di rumah. Secara keseluruhan data dari tabel-tabel tersebut mencerminkan kesadaran yang tinggi di antara para responden tentang tanggung jawab perlindungan terhadap siswa penyandang disabilitas. Dengan 92,3% responden merasa memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi mereka dan 53,8% setuju bahwa pelaku kenakalan harus dikenakan sanksi sesuai aturan yang berlaku, terlihat bahwa ada upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa penyandang disabilitas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan ridhonya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terima Kasih kepada Rama Wijaya Rozak selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan turut memberikan saran dan masukannya. Terima kasih juga kepada teman-teman yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga usaha dan kerja keras semua pihak yang terlibat selama ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Anjali, A., Rahayu, G., & Widyaningsih, I. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember*.
- Azka Najmi, Naila Siti Wulandari, Neila Zira Alfiyah, Risti Prafitri, & Siti Hamidah. (2024). Pencegahan Perundungan Masyarakat Terhadap Disabilitas. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 177–182. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.185>
- Bete, M., & Arifin. (2023). *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka*.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. In *Feny Bobyanti-Universitas Tarumanagara* (Vol. 1, Issue 2).
- Fadhil Al Faiq, M. (2021). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. In *Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.actual->

- Faizah, N., & Sulfiana. (2023). *Dampak bullying pada tingkat kepercayaan diri penyandang disabilitas*.
- Firmansyah, F. A. (2021a). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Firmansyah, F. A. (2021b). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Firmansyah, H., Sudiro, A., Cintya, S., Besila, C. P., & Shrishti<sup>5</sup>, D. (2021). *Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel Dan Berkebutuhan Khusus Di Kalangan Remaja*.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). FUNGSI KELUARGA DAN SELF CONTROL TERHADAP KENAKALAN REMAJA. In *Bulan* (Vol. 3, Issue 2). <http://wartamerdeka.net/tahun-2016->
- Ivanka, R., & Iriani Dewi, F. R. (2024). DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI PREDIKTOR RESILIENSI REMAJA KORBAN BULLYING. *Versi Cetak*, 8(2), 378–384. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.23785>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *PEDAGOGIA*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Ketut, I., Rasmadi, P., Putra, A., Gede, D., Yustiawan, P., & Usfunan, J. Z. (2020). *Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. <https://doi.org/10.22225/kw.14.1.1551.29-38>
- Khiyarusoleh, U., & Ardani, A. (2019). *Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV Sd Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu*.
- Mannuhung, S. (2019). *Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam*.
- Megawati, A. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Penyandang Disabilitas Tentang Pencegahan Kekerasan Remaja Putri Di Kota Bandung. *INKLUSI*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.14421/ijds.080102>
- Natanael Situmorang, Y., Hengka Nove, A., Br Manik, R., Samarta Wani Giawa, J., Hutaeruk, F., Robin Pakpahan, D., Studi Kepemimpinan Kristen, P., & Agama Kristen Negeri Tarutung, I. (2024). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop Peran Orang Tua Dalam Mendidik : Studi Kasus Kenakalan Remaja*. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpcb.v1i2.2106>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa Classroom Teacher Roles In Dealing With Students' Bullying Behaviour. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 5). <http://www.liputan6.com>
- Permatasari, D., & Aulia, P. (2021). *Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang*.
- Pramilia Fitri, R., Oktaviani, Y., Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., Payung Negeri, Stik., Studi Kesehatan Masyarakat, P., & Kebidanan Husada Gemilang, A. (2019). E-ISSN : XXXX-XXXX DOI: Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru. In *Nopember* (Vol. 1, Issue 1).
- Rachman, M. A., Raihan, M., Anida, N., Lambung, U., Banjarbaru, M., & Abstrak, I. (2023). Peran Keluarga Dan Masyarakat Dalam Merawat Dan Mendukung Anak-Anak Dengan Disabilitas. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>

- Ratna Anjali, A., Putri Rahayu, G., & Tri Widyaningsih, I. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri Ambulu Kabupaten Jember*.
- Redjeki, S., Sayekti, S., Handayani, D. A. K., & Rimayati, E. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Manggali*, 1(2), 207. <https://doi.org/10.31331/manggali.v1i2.1787>
- Roziqi, M. (2019). Perlawanhan Siswa Disabilitas Korban Bullying (Studi Fenomenologi di SMKN 1 Probolinggo). In *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 8, Issue 1).
- Salis Hamida, N., & Mustofa, T. A. (2023). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Al-Qur'an pada Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal on Education*, 06(01).
- Twinsani, F., Prayudi, G., Hidayat, M., Hendradi, A., Arifin, K., & Erlangga, V. (2024). *Melayani Penyandang Disabilitas*.
- Zainab Yanlua, S., Yanlua, N., & Author, C. (2024). Upaya Pencegahan Tindakan Perundungan Disabilitas di Kota Makassar. *BACARITA Law Journal*, 4(2), 204–214. <https://doi.org/10.30598/bacarita.v4i2.13462>